

PERANG IDEOLOGI: MELACAK AKAR KONFLIK DUNIA

Oleh: Yulian Rama Pri Handiki dan Heni Indrayani

yulianprihandiki_uin@radenfatah.ac.id /

heniindrayani_uin@radenfatah.ac.id

Abstract

War is a part of human civilization that is inevitable. It is used as an instrument to achieve certain political goals that have no connection with the war itself. The thing that is most often the center of attention in war is the physical form of war, but the most important thing that is often overlooked from war is the ideological discourse behind the war. In many wars in the world, ideological backgrounds were the main reason for war actors. Descriptive analysis of this shows that the real war in the world is ideological warfare.

Keywords: war, ideology, religion

Abstrak

Perang adalah bagian dari peradaban manusia yang tidak terelakkan. Ia dijadikan instrumen untuk mencapai tujuan politik tertentu yang tidak memiliki hubungan dengan perang itu sendiri. Hal yang paling sering menjadi pusat perhatian dalam perang adalah bentuk fisik dari perang, tetapi hal terpenting yang sering terlewatkan dari perang adalah wacana ideologis yang melatarbelakangi perang. Dalam banyak perang di dunia, latar belakang ideologis menjadi alasan utama para aktor perang. Analisis deskriptif terhadap hal ini menunjukkan bahwa perang yang sebenarnya terjadi di dunia adalah perang ideologi.

Kata Kunci: perang, ideologi, agama

A. Pendahuluan

Perang adalah bagian dari peradaban manusia. Meskipun tidak disukai banyak orang, ia selalu ada di setiap periode kehidupan manusia. Kendati tercatat bahwa perang pertama dalam sejarah umat manusia terjadi pada tahun 2700 SM antara Bangsa Sumeria dan Elam, namun pada lingkup terkecil perang sudah terjadi antara Qabil dan Habil di awal kemunculan manusia di muka bumi kurang lebih 4000 SM. Perebutan kepentingan selalu menjadi motivasi besar yang menjadi pemicunya, dan inilah yang menjadi warna perjalanan hidup manusia dalam membangun peradaban. Meskipun perang mengalami pasang surut, dalam artian bahwa manusia tidak selalu terlibat di dalamnya, akan tetapi era damai tidak mengindikasikan ketiadaan potensi perang karena ia mengidap embrio yang suatu saat akan bangkit.

Perang Dunia III di depan mata. Mungkin itulah gambaran yang tepat untuk menilai situasi dunia di era sekarang. Karena tanpa bisa dihindari situasi perpolitikan dunia semakin hari semakin memanas. Bangkitnya ekonomi Rusia dan Cina serta semangat persatuan negara-negara Islam yang diwujudkan dalam OKI selangkah demi selangkah melumpuhkan dominasi Amerika Serikat dan sekutunya, yang sebagaimana diketahui berhasil mereka raih pasca kemenangan dalam Perang Dunia II. Hal mana yang memicu konflik di berbagai belahan bumi sebagai respon perubahan.

Hal yang pertama sekali harus dipahami adalah bahwa dalam konsep perang murni, tujuan politis dari sebuah perang tidak memiliki hubungan sama sekali dengan perang itu sendiri. (Clausewitz, 1984: 90). Bahkan dalam kajian politik internasional, politik memiliki latar belakang yang sama sekali tidak membicarakan perang. Misalnya pendekatan Liberalisme dan Marxisme yang menggambarkan bahwa politik diatur oleh *material interest*, juga realisme yang memandang bahwa keamanan faktor utama dalam politik. Bahkan lebih jauh lagi pendekatan Konstruktivisme yang menawarkan identitas masyarakat sebagai titik tolak diskusi. (Lebow, 2008: 15-16). Pendekatan terakhir, pendekatan konstruktif mengilhami kajian dalam tulisan ini. Meskipun sulit diterima secara positivistik, tetapi pendekatan ini cukup menjanjikan sebuah kajian perang baru, yaitu bahwa sebagaimana perang dilatarbelakangi oleh kepentingan politis yang tidak ada hubungannya dengan perang itu sendiri, politik sendiri juga memiliki latar belakang identitas sebuah bangsa yang dalam hal ini adalah ideologi.

Berangkat dari hal ini, ada indikasi bahwa perang secara umum memiliki latar belakang kepentingan politik yang tidak bisa tidak didasari oleh landasan ideologis sesuai dengan konsepsi politik yang dianut sebuah negara. Dalam sejarah perang di dunia, hal terbesar yang memberikan motivasi konflik adalah perbedaan ideologi. Dapat dikatakan bahwa perang yang dilandasi oleh perbedaan ideologis adalah perang yang abadi, sebaliknya perang yang didasarkan pada kepentingan temporal berupa ekonomi atau keamanan hanya berlangsung pada masa pemerintahan di mana perang itu terjadi.

B. Dunia dan Perang Abadi

Perang antara kebaikan dan keburukan adalah tema yang selalu menjadi cerita dalam setiap doktrin agama dan budaya. Dalam doktrin setiap agama ada wujud Iblis yang bersama pasukannya selalu menjadi lawan dari para penyembah Tuhan. Demikian juga dalam budaya, cerita tentang pertentangan antara orang baik dan buruk terwujud dalam cerita rakyat seperti bawang merah-bawang putih di Indonesia atau Cinderella di Eropa, juga pada kisah heroik seperti superman, batman, dan lain-lain.

Pada sistem pemerintahan, ideologi yang dianut dinilai sebagai suatu dasar yang terbaik bagi sebuah negara. Sebaliknya, ideologi yang bertentangan dengan ideologi negara tidak mendapat sambutan baik. Narasi baik dan buruk turut ambil bagian dalam

hal ini. Ideologi menjadi tolok ukur untuk menentukan mana kawan dan mana lawan. Seringkali persamaan ideologi dapat meredam konflik antara dua sistem pemerintahan yang memiliki hubungan tidak baik dalam ekonomi dan budaya. Kalaupun konflik terjadi, ia tidak akan bertahan lama. Konflik yang menunjukkan gejala berketerusan adalah konflik ideologi yang tidak mungkin sirna kecuali dengan sirnanya salah satu ideologi.

Dapat dikatakan bahwa perang antar ideologi adalah perang abadi yang tak akan pernah selesai kecuali dengan kemusnahan ideologi lawan. Perang antar ideologi mungkin mereda tergantung dengan rangsangan konflik, akan tetapi meredanya situasi tidak benar-benar menghilangkan potensi konflik. Keruntuhan Uni Sovyet tetap saja tidak memberi rasa aman bagi Amerika Serikat dan sekutunya. Meski Fukuyama dengan "*The End of History*" sedikit menghibur rasa takut dengan menyebut kehancuran rival demokrasi liberal seperti monarki, fasisme dan komunisme, dan menyebut demokrasi liberal sebagai titik akhir evolusi ideologis umat manusia. (Fukuyama, 1992: xi), Tapi langkah-langkah untuk mencegah bangkitnya kembali kekuatan ideologis "lain" terus dilakukan. Bangkitnya Iran sebagai kekuatan baru di kawasan dan menguatnya perjuangan pembebasan Palestina yang mengancam eksistensi Israel cukup menjadi sinyal bangkitnya ideologi baru. Demikian pula kebangkitan Rusia dari keterpurukan pasca runtuhnya Uni Sovyet juga harus diperhitungkan, ditambah lagi ekonomi China yang mulai menghantui ketengan rezim adidaya Amerika . Semua menunjukkan bahwa perang ideologi belum berakhir meskipun perang terbuka tidak terjadi.

Perang ideologi terlihat jelas dalam beberapa perang yang pernah terjadi. Perang salib misalnya adalah perang dari dua wujud negara teokrasi Islam dan teokrasi kristen yang memanfaatkan tanah suci Yerusalem sebagai momentum perang. Sebetulnya, tanpa perebutan tanah suci pun konflik itu ada dengan sendirinya mengingat perbedaan ideologis.

Konflik-konflik material di sini sebetulnya adalah salah satu episode dari konflik ideologis yang sudah ada sebelumnya. Meskipun ada juga konflik material yang tidak melibatkan konflik ideologis, tetapi hal ini tidak perlu dibicarakan karena hanya merupakan konflik temporal. Hal terpenting adalah mengkaji adanya aspek ideologis dalam banyak perang yang pernah dan sedang terjadi di dunia.

C. Perang Agama atau Perang Ideologi?

Pertanyaan penting pasca perang dingin adalah apakah kontribusi agama terhadap masyarakat masih memungkinkan dan tidak akan kembali mundur pada subjektifitas agama. Pertanyaan ini yang menjadi dasar berkembangnya pemikiran teologi pembebasan. (Scott, 1994: 9) Apa yang menarik di sini adalah bahwa ketika agama turun dalam ranah politik, ia menjelma menjadi ideologi. Berbeda dengan

agama normatif yang bersifat ilahiah, agama-ideologis bersifat ilahiah-manusiawi. Dalam artian bahwa ideologi terbentuk tidak hanya untuk mewujudkan misi suci ilahiah, tetapi juga merupakan format *national interest*. Meskipun ini tidak bisa disamakan dengan politik di era kenabian yang murni ilahiah.

Konsekuensi logis dalam hal ini adalah bahwa dalam ranah politik agama menjelma menjadi ideologi. Karena agama diformat untuk memberikan nilai terhadap politik dan menyajikan konsep politik yang sesuai dengan tujuan agama. Hal ini berbanding terbalik dengan politisasi agama yang menjadikan agama sebagai alat politik. Dalam hubungannya dengan perang, karena perang adalah produk politik, maka jarak antara agama (dalam makna doktrin) dan perang dipisahkan oleh politik. Maka perang terjadi bukan atas dasar keinginan agama murni, tetapi pengaruh kepentingan manusiawi. Karena itu perang antar agama adalah sesuatu yang mustahil, karena tidak ada agama yang menginginkan perang. Oleh karena itu perang yang paling mungkin terjadi adalah perang ideologi.

Dalam contoh perang-perang yang berlatar belakang agama hal ini dapat terlihat dengan jelas. Perang salib, misalnya, adalah perang antar ideologi dan bukan perang antar agama. Karena yang mereka perebutkan bukanlah akidah yang benar, tetapi kekuasaan politik. Demikian juga konflik Suriah bukanlah perang saudara dalam Islam, tetapi perang antar dua ideologi. Dalam dua kasus yang disebutkan ini, agama bisa menjadi dasar bagi ideologi dan bisa juga menjadi topeng sebuah ideologi. Karena sifat ideologi yang manusiawi, maka hanya ada dua kemungkinan, yaitu niat baik ideolog atau tujuan buruk ideologi. Hal ini sangat menentukan, bahwasannya niat baik akan menyebabkan sang ideolog memilih agama sebagai dasar, sementara niat buruk ideolog menyebabkan ia memilih agama sebagai topeng bagi ideologi yang diusungnya.

D. Bagaimana Ideologi Menjadi Ideologi

Ideologi adalah keyakinan apapun yang dibangun oleh kepentingan sosial. (Eagleton, 1991: 2). Dalam hal ini setidaknya ideologi harus memiliki dua hal: dimensi ideal (keyakinan) dan dimensi riil (kepentingan sosial). Dimensi ideal ini dapat berbentuk filsafat atau agama yang menjadi pandangan hidup sebuah komunitas. Ketika komunitas tersebut berusaha mewujudkannya ke dalam dimensi riil dalam aturan yang tersusun secara sistematis sesuai dengan kepentingan sosial, pada saat itu keyakinan tersebut menjadi ideologi. Terkadang sebuah komunitas besar memiliki satu keyakinan tetapi kepentingan sosial mereka sama sekali berbeda, sehingga mereka membuat ideologi masing-masing sesuai dengan kepentingan sosial masing-masing. Hal ini yang menjadi sebab mengapa satu keyakinan dapat menjelma menjadi beberapa ideologi.

Secara garis besar, ideologi dunia bermula dari dua tujuan hidup manusia: material dan spiritual. Sebagian manusia mendedikasikan dirinya sepenuhnya untuk kepentingan material dan menganggap puncak kesempurnaan hidup adalah pencapaian material tertinggi. Sementara sebagian lainnya memilih jalan hidup spiritual dan memandang bahwa material tidak lebih penting dari spiritual. Sebagian dari penempuh jalan spiritual memilih bergabung dengan agama-agama tertentu, sebagian lagi tidak. Dalam ranah politik, tujuan ini menjadi paradigma dalam ideologi. Sebagai sebuah produk *national interest*, ideologi tentu menjadikan tujuan hidup masyarakatnya sebagai paradigma utama. Jika *national interest* memiliki tujuan material, maka ideologi pun akan menjadikannya sebagai paradigma,, demikian juga sebaliknya.

Kedua paradigma ini tercermin dalam berbagai ideologi dunia. Paradigma spiritual dipegang oleh otoritas-otoritas religius seperti Islam, Kristen, dll, sementara paradigma material dipegang oleh komunitas anti Tuhan (ateis) dan komunitas anti agama (sekuler). Paradigma spiritual memperkenalkan sistem teokrasi dalam bernegara sementara paradigma material melahirkan sistem komunis dan kapitalis. Tetapi hal ini tidak menafikan kenyataan bahwa sebagian pemeluk agama lebih memilih paradigma material ketimbang spiritual.

E. Mengapa Perang Ideologi?

Sejak tragedi Wall Trade Center 11 September 2001, dunia seakan baru menyadari adanya konflik antar ideologi. Berbagai buku ditulis mengenai terorisme dan ideologi yang bermain di belakangnya. Salah satunya pembahasan tentang perang antar ideologi di bawah judul "*The Clash of Ideologies*" yang disumbangkan oleh David J Jonsson dan Mark L.Haas. Diskursus yang secara tidak disadari mengecilkan bangunan pemikiran Samuel Huntington dalam "*The Clash of Civilization*". Karena sebetulnya apa yang terjadi pada peradaban merupakan dampak material ideologi, dalam artian bahwa benturan peradaban terjadi karena adanya benturan ideologi.

Lalu mengapa perang ideologi dan bukan perang agama? Karena agama yang murni hanya sampai kepada manusia dalam wilayah normatif. Ketika ia menjelma dalam kehidupan manusia, ia sudah mengalami proses pemanusiaan dan bersifat budaya. Ideologi adalah alat untuk menyatukan berbagai perbedaan budaya, agama, dll. Perbedaan-perbedaan tersebut dipersatukan dalam satu visi dan misi yang terbentuk menjadi sebuah ideologi, meskipun latar belakang masing-masing berbeda. Bahkan sebetulnya perbedaan agama secara normatif tidak begitu dipersoalkan dalam banyak agama. Seperti Islam yang justru mengajarkan hidup rukun antar umat beragama.

Secara aktual, warna ideologis terlihat jelas dalam hubungan antar negara yang beridentitas islam. Kesamaan identitas religius tidak melazimkan kemesraan hubungan antar negara, akan tetapi kesamaan identitas ideologis justru menjadikan alasan

kebersamaan antar negara. Hubungan kurang harmonis antara Republik Islam Iran dan Arab Saudi adalah indikasi kuat dalam hal ini.

Revolusi Iran pada 1979 adalah peristiwa penting bagi politik Timur Tengah dan kepentingan keamanan Amerika di kawasan itu. Sebelum revolusi, Iran adalah salah satu sekutu terdekat Amerika di antara negara-negara mayoritas muslim; setelah itu, Iran menjadi salah satu musuh besar Amerika. Para pemimpin Iran yang baru mengancam Amerika Serikat sebagai "Setan Besar" dan musuh bebuyutan yang pengaruhnya harus didorong keluar dari Timur Tengah. Permusuhan ini berlanjut selama beberapa dekade. Pada tahun 2002, Presiden George W. Bush memberi label Iran, bersama dengan Irak dan Korea Utara, sebagai anggota pendiri "*Axis of Evil*" (poros setan). Pemerintah AS secara konsisten mengkategorikan Iran sebagai salah satu sumber utama ketidakstabilan di Timur Tengah, termasuk dengan menjadi salah satu pendukung utama terorisme internasional di dunia, merusak proses perdamaian Israel-Palestina, dan mendukung perselisihan antar kelompok di Irak setelah invasi Amerika tahun 2003. Tujuan kebijakan luar negeri utama pembuat kebijakan Amerika adalah mencegah Iran memperoleh senjata nuklir. Banyak pejabat AS khawatir bahwa para pemimpin Iran akan menggunakan senjata-senjata ini untuk memfasilitasi agresi internasional atau bahkan mungkin menggunakannya untuk melawan Amerika atau sekutunya (baik secara langsung atau melalui proksi teroris). (Haas, 2012: 66)

Realitas hubungan dalam Aliansi Suriah-Iran 1980 (Haas, 2012:124) sangat terlihat warna ideologisnya jika dibandingkan dengan hubungan erat Amerika Serikat-Arab Saudi sejak tahun 1940-an (Haas, 2012: 230). Karena itu tidak mengherankan jika Amerika Serikat memberikan dukungan penuh atas kelompok jihadis di Suriah dan Iran justru memberikan pembelaan terhadap Suriah (Sulaeman, 2013: 109-110), karena bagaimanapun Aliansi Suriah-Iran adalah musuh bagi Amerika Serikat.

Benar bahwasannya al Quran menunjukkan adanya konflik antar agama dalam surah al Baqarah ayat 120, yaitu adanya upaya umat Yahudi dan Nasrani untuk mengajak umat Islam ke dalam agama mereka. Tetapi ayat ini jelas sekali menunjukkan bahwa umat Yahudi dan Nasrani hanya menginginkan agama secara normatif, bukan politis. Karena *alif lam jinsiyyah* pada lafaz *al yahud* dan *an-nashara* menunjukkan keumuman, sementara tidak semua umat Yahudi dan Nasrani menyukai politik. Jadi keinginan mereka bukanlah rencana politis melainkan propaganda akidah.

Tidak terlihat adanya indikasi konflik yang keras dalam surah al Baqarah ayat 120, namun sebaliknya konflik yang keras justru ditunjukkan dalam surah yang sama al Baqarah ayat 256. Dalam ayat ini pertentangan yang paling keras dan secara politis justru terjadi antara pendukung tuhan dan pendukung thaghut. al Quran tidak memaksakan agama dalam hal ini, yang dipaksakan adalah sikap penolakan terhadap thaghut dan keberimanan kepada Allah swt. Dalam hal ini perang antar ideologi sangat kuat ditunjukkan oleh al Quran.

Dalam surah al Baqarah ayat 109, al Quran malah memerintahkan untuk tidak terlalu fokus pada upaya pemurtadan umat Islam karena Allah swt sendiri yang akan mengurusnya. Kebencian terhadap Ahli Kitab justru diarahkan pada mereka yang mengimani *al jibt* dan *ath-Thaghut* sebagaimana disebutkan oleh surah an-Nisa` ayat 51-52.

Ayat-ayat yang disebutkan di sini menunjukkan bahwa pada zaman al Quran diturunkan pertentangan antar agama dan antar ideologi sudah ada, tetapi al Quran memerintahkan untuk lebih fokus pada pertentangan ideologi dan ambil bagian dalam hal itu. Tak heran jika Rasulullah saw membiarkan pemuka Nasrani Najran tetap memeluk agama Nasrani setelah kekalahan mereka atas Islam dalam argumentasi dan hujah pada peristiwa mubahalah.¹

F. Siapa lawan siapa?

Pertanyaan penting yang muncul adalah siapa aktor yang terlibat dalam perang ideologi ini. Pasca kemenangan Revolusi Islam Iran dan runtuhnya kekuatan ideologi komunis Uni Soviet, dua aktor perang yang saling berhadapan jelas adalah Islam dan Kapitalis. Tetapi kebangkitan Rusia memunculkan fenomena baru di mana dengan kebangkitan barunya ini Rusia enggan mengusung ideologi komunis akibat sejarah kelamnya dengan ideologi ini. Secara praktis, Rusia tidak memiliki ideologi untuk ditawarkan kecuali republik yang merupakan bentuk negaranya sekarang. Tetapi bagaimana ia bisa ikut andil dalam perang ideologi ini tanpa memiliki ideologi?

Hal pertama yang harus dipahami adalah sebuah negara tidak bisa dijalankan tanpa adanya ideologi, karena hanya ideologi yang dapat mempersatukan berbagai perbedaan dalam negara. Kedua, bahwasannya Rusia tidak mengusung bentuk ideologi secara formal tidak berarti bahwa ia tidak memiliki ideologi. Paradigma material masih menjadi hal yang melekat pada Rusia meskipun ia menghapuskan ideologi komunis dari sistem kenegaraannya. Sebagaimana Rusia, kapitalisme Amerika Serikat juga memegang paradigma material. Dan keduanya berhadapan dengan paradigma spiritual yang dipegang oleh Islam.

Oleh karena itu, aktor-aktor penting dalam perang ideologi ini adalah kekuatan spiritual dan kekuatan material. Hal mana yang memudahkan untuk menguji berada di bawah payung mana sebuah gerakan politik. Jika sebuah gerakan murni menginginkan keuntungan material, maka ia memegang paradigma material. Tetapi sebaliknya jika

¹ Peristiwa mubahalah adalah peristiwa perdebatan Rasulullah saw dengan umat Nasrani dari kabilah Najran. Peristiwa ini diabadikan dalam al Quran surah Ali Imran: 58-61 di mana pemuka Najran tetap bersikukuh dengan pendapat mereka meskipun sudah dibacakan kebenaran tentang Isa as. Oleh karena itu Rasulullah saw, atas perintah Allah SWT, menantang mereka untuk untuk bermubahalah, yaitu sama-sama bersumpah dan barangsiapa dalam kebatilan maka akan mendapatkan azab. Pemuka Nasrani Najran membatalkan mubahalah tersebut dan bersedia membayar upeti kepada Rasulullah saw karena tetap enggan masuk Islam. (as-Suyuthi, 2003: 3/208-209) dalam riwayat disebutkan bahwa Ahli Najran adalah non muslim pertama yang memberikan upeti kepada Rasulullah saw (as-Suyuthi, 2003: 7/312)

sebuah gerakan menginginkan kesejahteraan bagi umat manusia, maka ia memegang paradigma spiritual. Jelas bahwasannya hanya karena mengatasnamakan Islam tidak menyebabkan sebuah gerakan secara otomatis berada di bawah payung spiritual, tetapi tujuan-tujuan yang ingin dicapainya yang harus dijadikan tolok ukur.

Perang antara ideologi material dan ideologi spiritual adalah perang yang abadi. Perang ini akan terus berlangsung seumur dunia. Hingga di akhir zaman, sebagaimana diramalkan oleh banyak agama, ideologi spiritual yang akan keluar sebagai pemenangnya.

G. Penutup

Perang adalah bagian dari peradaban umat manusia yang tak bisa terelakkan, akan tetapi hal terpenting dalam perang adalah bahwasannya perang adalah instrumen untuk mencapai tujuan politik. Perang fisik dalam hal ini adalah upaya untuk mencapai tujuan-tujuan fisik dari politik. Akan tetapi yang justru melatarbelakangi banyak perang fisik adalah perang ideologi. Para pelaku perang sudah terlebih dahulu perang dalam skala ideologis sebelum melakukan perang fisik. Tak sama dengan perang fisik yang bersifat temporal, perang ideologi akan tetap hidup seumur dunia.

Apa yang terjadi di dunia di mana konflik-konflik fisik yang tak jarang berujung pada perang sebenarnya bukan permasalahan materi semata. Tetapi terlebih lagi merupakan pertarungan antar ideologi dan bahkan paradigma yang berada di baliknya, yaitu paradigma material dan paradigma spiritual. Adapun agama, seringkali hanya menjadi kedok bagi para aktor perang untuk meloloskan national interest mereka. Kendati demikian, ada juga yang memang menjadikan agama sebagai ideologi dasar dari perjuangan mereka untuk mencapai kebahagiaan spiritual.

Daftar Pustaka

- As-Suyuthi, Jalaluddin, *Ad-Dur al Mantsur fi Tafsir al Ma`tsur*, jil 3 dan 7, Kairo, Markaz Hajara li al Buhuts wa ad-Dirasat al 'Arabiyyah wa al Islamiyyah, 2003
- Clausewitz, Carl Von, *On War*, Princeton, Princeton University Press, 1984
- Eagleton, Terry, *Ideology; An Introduction*, London, Verso, 1991
- Fukuyama, Francis, *The End of History and The Last Man*, New York, The Free Press, 1992
- Haas, Mark L., *The Clash of Ideologies: Middle Eastern Politics and American Security*, Oxford, Oxford University Press, 2012
- Lebow, Richard Ned, *A Cultural Theory of International Relations*, Cambridge, Cambridge University Press, 2008
- Scott, Peter, *Theology, Ideology and Liberation: Towards a Liberative Theology*, cambridge, Cambridge University Press, 1994
- Sulaeman, Dina Y., *Prahara Suriah: Membongkar Persekongkolan Multinasional*, Depok, Pustaka Iman, 2013